

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan teori-teori, hasil penelitian dan publikasi umum yang berhubungan dengan masalah-masalah dalam penelitian. Pada sub-bab kajian pustaka ini akan disajikan teori-teori relevan dengan variabel penelitian dengan kajian dimulai dari pengungkapan teori manajemen sebagai *grand theory*, manajemen keuangan dan manajemen perbankan sebagai *middle range theory* yang didukung oleh teori risiko sistematis, dana pihak ketiga, tingkat efisiensi, suku bunga, dan kinerja keuangan perbankan sebagai *applied theory*.

2.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen menurut Kotler dan Amstrong (2014:12), menyatakan bahwa *Management is the process of designing and maintaining an environment in which individualis, working together in groups, efficiently and accomplish selected aims*. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa manajemen adalah proses dari merancang dan memelihara lingkungan di mana individualis, bekerja bersama dalam kelompok, secara efisien dan mencapai tujuan yang dipilih. Sedangkan Manajemen menurut Buchari Alma (2014:10), menyatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai

tujuan tertentu. Adapun menurut Aziz, Mintarti dan Nadir (2015:2) berpendapat mengenai pengertian manajemen yaitu :

“Manajemen adalah suatu rangkaian aktivitas (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, *financial*, fisik dan informasi) untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien.”

Amirullah (2015:3) mengatakan bahwa pengertian manajemen adalah Manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Kemudian menurut Robbins dan Coulter yang dialih bahasakan oleh Sugiono (2014; 15), menyatakan bahwa pengertian manajemen adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manajer. Manajemen melibatkan koordinasi dan mengawasi pekerjaan orang lain sehingga kegiatan mereka dapat terselesaikan secara efisien dan efektif.

Berdasarkan definisi-definisi manajemen yang telah dipaparkan di atas, maka penulis sampai pada pemahaman bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni yang meliputi beberap proses sebagai upaya pemanfaatan sumber daya organisasi atau kelompok secara efektif dan efisien dalam organisasi lainnya untuk tercapainya tujuan organisasi.

2.1.2 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menurut Amirullah (2015:7), mengatakan bahwa keuangan merupakan aktifitas perusahaan yang berkaitan dengan bagaimana dana, menggunakan dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Manajemen keuangan dalam pengelolaannya sangat dibutuhkan karena merupakan salah satu bidang manajemen fungsional dalam suatu perusahaan yang mempelajari tentang penggunaan dana, memperoleh dana, dan pembagian hasil operasi perusahaan.

Irham Fahmi (2014:2) mengatakan bahwa :

“Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.”

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Brigham dan Joel (2014:6) bahwa manajemen keuangan adalah:

“Financial management, also called corporate finance focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value.”

Definisi diatas dapat diartikan bahwa, manajemen keuangan disebut juga keuangan perusahaan, fokus pada keputusan yang berkaitan dengan berapa banyak dan jenis aset apa untuk diperoleh, bagaimana untuk meningkatkan kebutuhan modal untuk membeli aset, dan bagaimana untuk menjalankan perusahaan untuk memaksimalkan nilainya. Sedangkan menurut Agus dan Martono (2014:4), Manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen

keuangan adalah salah ilmu dan seni sebagai salah satu fungsi manajemen terhadap segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan dalam memperoleh sumber dana, menggunakan dana dan perolehan asset sesuai dengan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan untuk memaksimalkan nilai perusahaan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2.1 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan utama manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai yang dimiliki perusahaan atau memberikan nilai tambah terhadap asset yang dimiliki oleh pemegang saham. Menurut Margaretha (2014:6) Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan laba dan meminimalisir biaya guna mendapatkan suatu pengambilan keputusan yang maksimal dalam menjalankan perusahaan kearah perkembangan yang signifikan. Sedangkan Menurut Fahmi (2014:4), ada 3 tujuan dari manajemen keuangan yaitu:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan.
2. Menjaga stabilitas financial dalam keadaan yang selalu terkendali.
3. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Berdasarkan tiga tujuan ini yang paling utama yaitu memaksimumkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimumkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar. Sehingga dapat disimpulkan tujuan dari manajemen keuangan adalah bagaimana perusahaan mendapatkan laba dan

mengelolanya secara baik serta mengalokasikan dana tersebut guna perkembangan perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaanya.

2.1.2.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Irham Fahmi (2014:3) mengemukakan fungsi manajemen keuangan sebagai berikut :

“Ilmu Manajemen Keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan, artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreativitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan.”

Seperti mematuhi aturan-aturan yang terkandung dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan), GAAP (*General Accounting Principle*), Undang-Undang dan peraturan tentang pengelolaan keuangan perusahaan, dan lain sebagainya. Sehingga dengan memahami ilmu manajemen keuangan secara baik diharapkan sorang berbagai pihak baik yang berada di posisi marketing, produksi, personalia, dan keuangan diharapkan akan mampu menempatkan setiap setiap keputusan secara jauh lebih bijaksana.

2.1.3 Manajemen Perbankan

Manajemen perbankan adalah ilmu dan seni dalam mengatur kegiatan pengumpulan dana, penyaluran kredit dan pelaksanaan lalu lintas pembayaran agar efektif mencapai tujuan. Pengertian Perbankan dan Bank menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perbankan menjelaskan bahwa Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Setiap kali menyebut nama “Bank” kita selalu menghasilkan dengan uang dan memang bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak dibidang jasa keuangan atau perusahaan yang melayani jasa penyimpanan uang masyarakat atau negara, jasa keuangan atau bank seperti sekarang banyak macamnya dan banyak beberapa jasa bank yang melayani dengan sistem yang berbeda dan bermacam-macam hadiah pula.

Fungsi bank rata-rata hampir sama yaitu sebagai perantara masyarakat yang mempunyai dana dan masyarakat yang membutuhkan dana. Karena bank berfungsi sebagai perantara maka faktor kepercayaan masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan.

2.1.3.1 Pengertian Bank

Bank berasal dari kata *banque* (bahasa Perancis) dan dari kata *banco* (bahasa Italia) yang berarti peti/lemari atau bangku. Peti/lemari dan bangku menjelaskan fungsi dasar dari bank komersial, yaitu : Pertama, menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman (*safe keeping function*). Kedua, menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa (*transaction function*). Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2014:14) dalam bukunya, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya

kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Bank

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 yang kemudian ditegaskan kembali dalam Undang-Undang Perbankan No 10 tahun 1998, sebagai berikut :

1. Jenis bank dilihat dari fungsinya, diantaranya:
 - a. Bank Sentral, yaitu sebuah badan keuangan milik negara yang bertanggungjawab dalam mengatur dan mengawasi berbagai kegiatan di lembaga-lembaga keuangan dan memastikan agar kegiatan badan-badan keuangan tersebut dapat meningkatkan stabilitas ekonomi.
 - b. Bank Umum, yaitu bank yang melakukan aktivitas bisnis perbankan secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah Islam yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
 - c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang menjalankan aktivitas perbankan secara konvensional maupun prinsip syariah Islam dimana dalam kegiatannya tidak memberikan jasa di bidang pembayaran. Aktivitas BPR hanya mencakup penghimpunan dana dan penyaluran dana saja. Bahkan dalam menghimpun dana, BPR tidak

boleh menerima simpanan giro, tidak melakukan kliring dan transaksi valuta asing.

2. Jenis bank berdasarkan cara menentukan harganya, yaitu :
 - a. **Bank dengan Prinsip Konvensional**, yaitu jenis bank yang menggunakan metode penetapan harga sesuai tingkat suku bunga (*spread base*) dan menghitung biaya-biaya yang diperlukan (*fee base*).
 - b. **Bank dengan Prinsip Syariah**, yaitu bank yang menerapkan aturan perjanjian sesuai hukum Islam dalam penyimpanan dana, pembiayaan, atau kegiatan lainnya.
3. Berdasarkan segi operasionalnya, yaitu :
 - a. Bank Devisa, yaitu bank yang memperoleh izin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta hubungan koresponden atau lalu lintas pembayaran dengan bank asing di luar negeri, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, travelers cheque, pembukuan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)* dan transaksi luar negeri lainnya. Untuk menjadi bank devisa harus memenuhi semua persyaratan yang telah ditetapkan Bank Indonesia.
 - b. Bank Non Devisa, yaitu bank yang tidak memperoleh izin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri.
4. Berdasarkan segi kepemilikan bank, yaitu :
 - a. Bank Pemerintah Pusat (BUMN), yaitu bank yang akte pendirian dan modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank

tersebut merupakan milik pemerintah. Contohnya: Bank Negara Indonesia 46 (BNI 46), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri.

- b. Bank Pemerintah Daerah (BUMD), yaitu bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan Pemerintah Daerah. Misal: Bank Jatim, Bank Jabar, Bank DKI, Bank Papua, Bank BNI.
 - c. Bank Swasta Nasional, yaitu bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya juga didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungan diambil oleh pihak swasta juga. Contohnya: Bank Central Asia (BCA), Bank Danamon, Bank Bukopin, Bank Sinarmas, dan bank swasta nasional lainnya.
 - d. Bank Milik Asing, adalah bank yang merupakan cabang dari bank yang berada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara. Contohnya : *American Express Bank*, Hongkong Bank, Bangkok Bank dan bank asing lainnya.
 - e. Bank Swasta Campuran, yaitu bank yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional namun kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contohnya: Inter Pasifik Bank, Bank Finconesia, dan bank campuran lainnya.
5. Berdasarkan dominasi panga pasar, yaitu :

- a. *Retail Banking*, yaitu Bank yang dalam kegiatannya mayoritas melayani perorangan, usaha kecil dan koperasi.
 - b. *Wholesale Banking*, yaitu Bank yang mengandalkan nasabah besar atau nasabah korporasi.
6. Berdasarkan badan hukum bank Menurut Pasal 21 UU Perbankan No 10 Tahun 1998, maka badan hukum bank terdiri atas:
- a. Perseroan Terbatas (Tunduk UU No. 40 Tahun 2007)
 - b. Koperasi (tunduk UU No. 25 Tahun 1992)
 - c. Perusahaan Daerah (Tunduk UU No. 5 Tahun 1962 tentang Perusahaan daerah Permendagri No 1/1998 tentang Bentuk Hukum Bank Pembangunan Daerah).

2.1.3.3 Fungsi Bank

Menurut Julius R. Latumaerissa (2014:4-5), sebagai lembaga intermediasi keuangan yang memberikan jasa-jasa keuangan baik kepada unit surplus maupun kepada unit defisit bank melaksanakan beberapa fungsi. Adapun fungsi-fungsi tersebut adalah:

- a. *Agent of Trust*

Melalui fungsi ini menunjukkan bahwa perbankan sebagai sebuah lembaga intermediasi melaksanakan kegiatannya berdasarkan asas kepercayaan. Kredibilitas dan eksistensi dari sebuah bank akan berdampak pada semakin banyak nasabah yang mempercayai bank untuk menitipkan dananya. Sebagai kreditor, bank menjadi pihak yang memberikan

pinjaman kepada masyarakat, harus merasa yakin dan percaya terhadap calon nasabah yang menerima kredit atau debitur.

b. *Agen of Development*

Fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab perbankan sebagai lembaga yang menunjang kelancaran segala jenis transaksi ekonomi pelaku ekonomi. Kegiatan ekonomi yang menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan adalah kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Maka berkaitan dengan ini, sebagai lembaga keuangan bank mempunyai peran yang strategis sehingga bank berfungsi sebagai penghubung dalam transaksi ekonomi yang dilakukan.

c. *Agen of Service*

Bank merupakan lembaga keuangan yang bergerak dibidang jasa keuangan dan jasa-non keuangan. Dalam menjalankan kegiatannya tersebut bank harus memberikan jasa pelayanan, misalnya jasa transfer, inkaso, dan jasa kotak pengaman (SBD).

2.1.4 Bank Syariah

Bank Syariah (Ismail 2014 : 32) adalah bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariah islam. Bank ini tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan al-Quran

dan hadits. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam maksudnya adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Tata cara bermuamalat itu dijauhi dari praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba, untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan atau praktik-praktik usaha yang dilakukan di zaman Rasulullah atau bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya, tetapi tidak dilarang oleh beliau.

Menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008, Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bank syariah adalah bank yang operasionalnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat berupa pembiayaan dengan sistem bagi hasil yang berdasarkan ketentuan-ketentuan syariat Islam.

2.1.4.1 Tujuan Bank Syariah

Bank syariah memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan dengan bank konvensional, berkaitan dengan keberadaannya sebagai institusi komersial dan kewajiban moral yang disandangnya. Selain bertujuan meraih keuntungan sebagaimana layaknya bank konvensional pada umumnya, bank syariah juga bertujuan sebagai berikut :

- a. Menyediakan lembaga keuangan perbankan sebagai sarana meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pengumpulan modal dari masyarakat dan pemanfaatannya kepada masyarakat diharapkan dapat mengurangi kesenjangan sosial guna tercipta peningkatan pembangunan nasional yang semakin mantap. Metode bagi hasil akan membantu orang yang lemah permodalannya untuk bergabung dengan bank syariah untuk mengembangkan usahanya. Metode bagi hasil ini akan memunculkan usaha-usaha baru dan pengembangan usaha yang telah ada sehingga dapat mengurangi pengangguran.
- b. Meningkatnya partisipasi masyarakat banyak dalam proses pembangunan karena keengganan sebagian masyarakat untuk berhubungan dengan bank yang disebabkan oleh sikap menghindari bunga telah terjawab oleh bank syariah. Metode perbankan yang efisien dan adil akan menggalakkan usaha ekonomi kerakyatan.
- c. Membentuk masyarakat agar berpikir secara ekonomis dan berperilaku bisnis untuk meningkatkan kualitas hidupnya.
- d. Berusaha bahwa metode bagi hasil pada bank syariah dapat beroperasi, tumbuh, dan berkembang melalui bankbank dengan metode lain.

2.1.5 Risiko Sistematis

Secara umum risiko dapat diartikan sebagai keadaan yang dihadapi oleh seseorang atau perusahaan dimana dalam keadaan tersebut bisa saja menimbulkan kerugian. Risiko juga bisa disebut dengan keadaan bahaya, konsekuensi, atau

akibat yang didapat dari sebuah proses yang sedang terjadi atau akan terjadi dimasa mendatang. Risiko mempunyai karakteristik dimana ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa dan ketidakpastian bila terjadi akan menimbulkan kerugian. Sedangkan Sistematis berarti teratur menurut sistem, memakai sistem dengan cara yang diatur baik-baik. Ini berarti segala sesuatu yang teratur bisa dikatakan sistematis. Begitupun halnya dengan risiko, perusahaan dapat mengaturnya secara sistematis untuk perusahaannya agar dapat menghindari risiko-risiko yang akan datang agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Menurut Jogiyanto Hartono (2014:308), Risiko Sistematis (*Systemic Risk*) adalah bagian dari risiko sekuritas yang tidak dapat dihilangkan dengan membentuk portofolio. Portofolio merupakan kumpulan dokumen seseorang, kelompok, lembaga, organisasi, perusahaan atau sejenisnya yang bertujuan untuk mendokumentasikan perkembangan suatu proses dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Hull, John C. (2015:328) dalam bukunya menyatakan bahwa, *Systemic risk is the risk that a default by one financial institution will create a "ripple effect" that leads to defaults by othe financial institutions and threatens the stability of the financial system.* Yang artinya bahwa Risiko sistemik adalah risiko bahwa wanprestasi oleh satu lembaga keuangan akan menciptakan "efek riak" yang mengarah ke wanprestasi oleh lembaga keuangan lain dan mengancam stabilitas sistem keuangan.

Risiko sistematis yang sering juga disebut dengan risiko pasar merupakan risiko yang bersumber dari luar atau eksternal perusahaan seperti risiko nilai tukar, risiko suku bunga, risiko pasar, dan lainnya. imbas dari

kebijakan pemerintah, inflasi dan juga gejolak pasar dunia juga merupakan bagian dari risiko sistematis. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:9), risiko pasar adalah risiko perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif. Perubahan harga terjadi akibat perubahan dari faktor pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank seperti kegiatan *treasury (trading book)* dan aktivitas investasi dalam bentuk surat berharga, termasuk perkreditan (*banking book*) risiko pasar pada bank terjadi karena bank memiliki posisi, baik posisi *trading book* maupun posisi *banking book*, dan faktor pasar berubah, yang mengakibatkan nilai pasar dari posisi bank berubah. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Risiko sistematis adalah risiko yang melekat pada suatu perusahaan yang tidak dapat dihilangkan dan bisa datang kapan saja serta berasal dari luar perusahaan itu sendiri.

2.1.5.1 Pengukuran Risiko Sistematis

Risiko sistematis memang tidak dapat dihilangkan meskipun telah dibentuk suatu portofolio. Namun risiko ini tetap dapat diukur untuk menjadi pertimbangan investor dalam melakukan keputusan. Risiko pasar mungkin timbul sebagai akibat dari bank yang dengan sengaja mengambil posisi spekulatif atau mungkin berasal dari kegiatan market making yang dilakukan oleh bank.

Menurut ketentuan Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia NO.13/1/PBI/2011, risiko pasar diukur dengan menggunakan Rasio sensitivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Posisi Devisa Neto (PDN)*. PDN

merupakan rasio penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam Rupiah (Ikatan Bankir Indonesia 2015:9). Rasio PDN ini digunakan untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potensial *loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar. PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing, karena dalam manajemen valuta asing, fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. Posisi Devisa Neto (PDN) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$PDN = \frac{\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\%$$

Sumber : Peraturan Bank Indoensia NO.13/1/PBI/2011

Keterangan :

a. Aktiva Valas

Yang termasuk aktiva valas adalah giro pada bank lain, penempatan pada Bank Lain, Surat Berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan.

b. Pasiva Valas, yang teemasuk pasiva valas adalah giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

c. *Off Balance Sheet* Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).

d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)

Yang termasuk modal adalah modal disetor, agio (disagio), opsi saham,

modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasikan dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya dan saldo laba (rugi).

Adapun Jenis *Posisi Devisa Netto* (PDN) dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. Posisi long , yaitu aktiva valas > pasiva valas.
2. Posisi short, yaitu aktiva valas < pasiva valas.
3. Posisi square, yaitu aktiva valas = pasiva valas.

2.1.6 Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga (simpanan) berdasarkan UU Perbankan No. 10 tahun 1998 adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan bentuk lainnya. Dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat luas merupakan sumber dana terpenting bagi operasional bank. DPK merupakan sumber dana terpenting dalam kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas disebabkan sumber dana dari masyarakat merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank dan mudah mencarinya.

Menurut Ismail (2013:43), defini dana pihak ketiga sebagai berikut :

“Dana pihak ketiga atau dana masyarakat adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha, jadi dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu,

perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain yang disimpan dalam bentuk tabungan, giro dan deposito.”

Sedangkan menurut Rizal Yaya (2014:53) definisi dana pihak ketiga yaitu:

“Penghimpun dana dari masyarakat di perbankan syariah menggunakan instrumen yang sama dengan penghimpunan dana pada perbankan konvensional, yaitu instrumen giro, tabungan, dan deposito dimana ketiga jenis instrumen ini disebut dana pihak ketiga (DPK).”

Pada sebagian besar atau setiap bank, dana masyarakat ini merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat. Sumber dana yang disebut juga sumber dana pihak ketiga ini disamping mudah untuk mencarinya juga tersedia banyak di masyarakat dan persyaratan untuk mencarinya juga tidak sulit. Adapun cara menghitung dana pihak ketiga menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998 dengan rumus sebagai berikut

$$\text{DPK} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa deposito adalah simpanan berjangka yang penarikannya dapat diambil sesuai dengan perjanjian berdasarkan jangka waktu tertentu. Kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana merupakan fokus utama kegiatan bank syariah. Oleh karena itu, untuk dapat menyalurkan dana secara optimal, bank harus memiliki kemampuan dalam menghimpun dana pihak ketiga karena DPK ini merupakan sumber utama pembiayaan bank syariah.

2.1.6.1 Jenis-Jenis Sumber Dana Pihak Ketiga

Dalam perbankan, dana yang berasal dari masyarakat atau dana pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan

merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Sumber dana yang berasal dari pihak ketiga antara lain:

1. Simpanan Giro

Simpanan giro merupakan simpanan yang diperoleh dari masyarakat atau pihak ketiga yang sifat penarikannya adalah dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan cek dan bilyet giro atau sarana perintah bayar lainnya atau pemindahbukuan. Menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

2. Tabungan

Jenis simpanan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang penarikannya dilakukan menurut syarat tertentu sesuai perjanjian antara bank dan pihak nasabah. Menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

3. Deposito

Menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 1998, deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Jenis simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan jangka waktu yang telah

diperjanjikan antara bank dan nasabah. Jenis-jenis deposito dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Deposito Berjangka

Deposito berjangka adalah simpanan pihak ketiga dalam Rupiah maupun valuta asing, yang diterbitkan atas nama nasabah kepada bank dan penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Simpanan berjangka termasuk deposit on call yang jangka waktunya relatif lebih singkat dan dapat ditarik sewaktu-waktu dengan pemberitahuan sebelumnya.

b. Sertifikat Deposito

Sertifikat deposito merupakan simpanan berjangka yang diterbitkan dengan menggunakan sertifikat sebagai bukti kepemilikan oleh pemegang haknya. Disamping itu, sertifikat deposito dapat dipindah tangankan, diperjualbelikan dan dapat dijadikan jaminan (agunan) bagi permohonan kredit pada bank. Dana-dana masyarakat berupa dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank.

2.1.7 Tingkat Efisiensi

Kata Efisien berasal dari bahasa latin *efficere* yang berarti menghasilkan, mengadakan, menjadikan. Suatu tindakan dapat disebut efisien apabila mencapai hasil yang maksimum dengan usaha tertentu yang di berikan.

Menurut Sedarmayanti (2014:22) Efisiensi adalah ukuran tingkat penggunaan sumber daya dalam suatu proses. Semakin hemat atau sedikit penggunaan sumber daya, maka prosesnya dikatakan semakin efisien. Proses yang efisien ditandai dengan perbaikan proses sehingga menjadi lebih murah dan lebih cepat. Dikatakan efisien apabila pengorbanan maksimum yang ditetapkan lebih kecil daripada pengorbanan maksimal yang ditetapkan. Begitupun sebaliknya dikatakan tidak efisien apabila pengorbanan riilnya lebih besar daripada pengorbanan maksimal yang ditetapkan. Kegiatan efisien haruslah yang menguntungkan, karena tujuan utama dari berbagai kegiatan adalah mencari keuntungan.

Sedangkan menurut Dynski, Gary (2016:43), menyatakan bahwa *Operational Efficiency is generally defined as how much output is produced per unit of input*. Artinya efisiensi operasional secara umum didefinisikan sebagai berapa banyak output yang dihasilkan perunit input. Tingkat efisiensi bank adalah pengukuran seberapa besar kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat).

2.1.7.1 Pengukuran Tingkat Efisiensi

Tingkat efisien atau tidaknya suatu kinerja perbankan dapat diukur menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO). Menurut Anne Maria, (2015:3) menyatakan bahwa Biaya produksi pendapatan produksi

(BOPO) adalah rasio yang sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO termasuk kedalam rasio rentabilitas (*earnings*). Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya. Sebaliknya, semakin besar rasio BOPO maka bank kurang mampu menekan biaya operasional yang menimbulkan bank kurang efisien mengelola sumber daya yang ada di perusahaan, sehingga dapat menyebabkan kinerja keuangan dan tingkat profitabilitas menjadi menurun. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung BOPO, yaitu :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber : Bank Indonesia, 2013

Berikut adalah skala interval untuk mengambil kesimpulan dalam hasil perhitungan rasio BOPO.

Tabel 2.1
Peringkat Faktor penilaian BOPO

Kriteria	Peringkat	Nilai
$\text{BOPO} \leq 94\%$	1	Sangat Baik
$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	2	Baik
$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	3	Cukup Baik
$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	4	Kurang Baik
$\text{BOPO} > 97\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

2.1.8 Suku Bunga

Menurut Boediono (2014:76), Suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*), tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau

menabung. Wiley, John and Sons (2015) berpendapat mengenai suku bunga, yaitu *Interest is rent for the use of money. Interest rate is an expression of the price or cost ffor the use of money.* Diartikan sebagai berikut, Bunga adalah sewa untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah ekspresi harga atau biaya untuk penggunaan uang.

Suku Bunga SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah dengan menjual SBI. BI dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar (Bank Indonesia 2016). Tingkat suku bunga bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara. Suku bunga juga diartikan sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Suku bunga merupakan suatu kebijakan pemerintah atau bank sentral yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian Negara. Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor yang selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar.

Menurut Bank Indonesia, Suku bunga acuan Bank Indonesia atau *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Definisi BI rate sendiri adalah suku bunga instrument sinyaling Bank Indonesia

yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh Rapat Dewan Gubernur bulanan dalam triwulan yang sama. BI rate digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI rate. Selanjutnya suku bunga SBI 1 bulan diharapkan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar bank dan suku bunga jangka yang lebih panjang. Perubahan BI rate (SBI tenor 1 bulan) ditetapkan secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). BI rate ditetapkan oleh Dewan Gubernur dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Rekomendasi BI rate yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi.
2. Berbagai informasi lainnya seperti indikator makro ekonomi, survey, pendapat ahli, hasil-hasil riset ekonomi, dll.

2.1.8.1 Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Kasmir (2014:155) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga adalah :

1. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan

2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi,

yang paling utama pihak perbankan harus memerhatikan pesaing.

3. Kebijakan pemerintah.

Dalam kondisi tertentu pemerintah dapat menentukan batas maksimal dan minimal suku bunga, baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman

4. Target laba yang diinginkan.

Target laba yang diinginkan, merupakan besarnya keuntungan yang diinginkan oleh bank.

5. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko dimasa mendatang.

6. Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

7. Reputasi perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit juga sangat menentukan tingkat suku bunga yang dibebankan nantinya.

8. Produk yang kompetitif

Produk yang kompetitif yang dimaksud ialah produk yang dibiayai kredit tersebut laku dipasaran.

9. Hubungan baik

Biasanya pihak bank menggolongkan nasabahnya menjadi dua, yaitu nasabah utama dan nasabah biasa.

10. Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala risiko yang dibebankan kepada penerima kredit.

2.1.8.2 Karakteristik SBI

Adapun karakteristik-karakteristik dari Suku Bunga SBI meliputi sebagai berikut :

1. Jangka waktu maksimum 12 bulan dan sementara waktu hanya diterbitkan untuk jangka waktu 1 dan 3 bulan.
2. Denominasi: dari yang terendah Rp50 juta sampai dengan tertinggi Rp100 miliar.
3. Pembelian SBI oleh masyarakat minimal Rp100 juta dan selebihnya dengan kelipatan Rp50 juta, khusus untuk mahasiswa satuan terkecilnya adalah Rp 1 juta.
4. Pembelian SBI didasarkan pada nilai tunai yang diperoleh dari rumus berikut ini:

$$Proceeds = \frac{\text{nilai nominal} \times 360}{360 + (\text{tk.diskonto} \times \text{jumlah hari jatuh tempo})} \times \text{Pembeli}$$

Sumber : Bank Indoensia, 2016

5. SBI memperoleh hasil berupa diskonto yang dibayar di muka. Besarnya diskonto adalah nilai nominal dikurangi dengan nilai tunai.
6. Pajak Penghasilan (PPh) atas diskonto dikenakan secara final sebesar 15%.

2.1.8.3 Tata Cara Transaksi Penjualan SBI

Berikut adalah bagaimana tata cara dalam melakukan transaksi penjualan SBI :

- a. Penjualan SBI dilakukan melalui lelang.
- b. Jumlah SBI yang akan dilelang diumumkan setiap hari Selasa.
- c. Lelang SBI diadakan setiap hari Rabu dan dapat diikuti oleh seluruh bank umum, pialang pasar uang dan pialang pasar modal dengan penyelesaian transaksi hari Kamis.
- d. Dalam pelaksanaan lelang SBI, masing-masing peserta mengajukan penawaran jumlah SBI yang ingin dibeli serta tingkat diskontonya. Pemenang lelang adalah peserta yang mengajukan penawaran tingkat diskonto yang terendah sampai dengan jumlah SBI lelang yang diumumkan tercapai.
- e. Atas transaksi SBI, pihak pembeli SBI memperoleh fisik warkat SBI. Namun demikian, untuk menjaga keamanan dari kehilangan atau pencurian serta untuk menghindari terjadinya pemalsuan, BI memberikan pelayanan berupa penyimpanan fisik warkat SBI yang dimiliki oleh masyarakat maupun bank. Sebagai bukti atas penyimpanan fisik SBI tersebut, BI memberikan Bilyet Depot Simpanan (BDS) SBI kepada pemilik SBI.
- f. Metode lelang penerbitan SBI dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara yaitu melalui *Variable Rate Tender* (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank

Indonesia) dan dengan *Fixed Rate Tender* (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia).

2.1.9 Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja dapat diartikan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya perusahaan dalam menjalankan kegiatannya.

Menurut Wibowo (2014:7) mendefinisikan kinerja sebagai berikut:

“Kinerja berasal dari pengertian *performance*. Ada pula yang memberikan pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi bagaimana proses pekerjaan berlangsung”. Kinerja perusahaan (*organizational performance*) merupakan seberapa efisien dan efektif sebuah perusahaan atau seberapa baik perusahaan itu mencapai tujuannya.

Menurut Irham Fahmi (2015:65) tujuan utama dari penilaian kinerja adalah sebagai berikut :

“Untuk mengevaluasi seberapa baik kinerja karyawan dalam mengerjakan pekerjaan yang dibandingkan pada satu standar tertentu, kemudian informasi tersebut dikomunikasikan kembali agar menjadi motivasi bagi karyawan untuk melakukan perbaikan dalam membantu perusahaan mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan.”

Menurut Kurniasari (2014:12), kinerja keuangan adalah prestasi kerja di bidang keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dan tertuang pada laporan keuangan dari perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan alat analisis. Sedangkan menurut Bringham dan Houston yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2013;146) kinerja keuangan dapat dievaluasi dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan membantu mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kelebihan perusahaan.

Maka dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu ukuran, tindakan dan prestasi kerja untuk meninjau sejauh mana prestasi *performance* dari nilai perusahaan yang diukur melalui laporan keuangan melalui neraca maupun laporan laba rugi sebagai evaluasi seberapa baik perusahaan tersebut dalam melaksanakan tugasnya.

2.1.9.1 Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan

Analisis kinerja keuangan dapat diketahui berdasarkan informasi dari rasio keuangan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Menurut Kasmir (2016:201), *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Sedangkan menurut Murhadi (2015:64), pengukuran *return on asset* yaitu dapat mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Harapannya makin tinggi ROA, maka akan makin baik.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan alat ukur untuk menilai efektifitas manajemen bank dalam menghasilkan laba dikaitkan dengan jumlah modal yang dikelola. ROA mengindikasikan seberapa efektif bank khususnya bank syariah dalam memanfaatkan sumber ekonomi yang dimilikinya untuk menciptakan laba. Bank Indonesia menetapkan kriteria bank dalam keadaan sangat sehat apabila ROA lebih dari 1,5%. Adapaun indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini

menurut Fahmi (2015:80) ROA dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan dapat membantu peneliti sebagai dasar atau acuan dalam melakukan penelitian, kemudian dapat dijadikan sebagai pendukung dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, dan dapat dijadikan sebagai hipotesis atau jawaban sementara dalam penelitian, juga dapat dipakai sebagai pembandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Berikut dibawah ini tabel 2.2 adalah penelitian terdahulu sebagai acuan dan menilai hasil dari penelitian sebelumnya kemudian untuk dibandingkan apa saja kesamaan dan perbedaan pada penelitian yang penulis lakukan dan nantinya dapat dijadikan hasil penelitian dugaan sementara.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Nawir Mansyur (2018) <i>Jurnal Maksipreneur Vol. 7 No. 2 Hal. 107–116.</i> Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko nilai tukar valuta asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas	Sama-sama meneliti pengaruh variabel nilai tukar valuta asing yang diukur menggunakan PDN terhadap	Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub-sektor bank di Bursa Efek Indonesia Pertukaran (BEI) tahun 2011-2014.

Tabel 2.2 (Lanjutan)

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Perusahaan Subsektor Bank Pada Bursa Efek Indonesia.	perusahaan subsektor bank pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2014.	ROA bank dan metode penelitian menggunakan data panel.	
2.	Andy Setiawan (2017) <i>Jurnal Akuntansi Dewantara Vol. 1 No. 2</i> Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap <i>Return On Asset</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua RBBR variabel berpengaruh signifikan terhadap ROA secara simultan. LDR, NIM, BOPO, dan PDN memiliki pengaruh signifikan secara parsial ROA.	Sama-sama membahas variabel PDN.	Pada penelitian ini sampel dilakukan pada seluruh bank BUKU 4 di Indonesia Indonesia pada periode 2007-2014.
3.	David peter rotinsulu, dkk. (2015) <i>Jurnal EMBA vol.3 no.1 hal. 95-10.</i> <i>The analyze of risk-based bank rating method on bank's profitability in state-owned banks.</i>	Hasil dari penelitian menemukan peringkat bank berbasis risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank secara bersamaan, Risiko Pasar berpengaruh positif pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank,	Sama-sama mengambil judul penelitian mengenai risiko pasar (PDN)	Penelitian dilakukan pada Bank yang dimiliki negara dan bank terdaftar di bursa efek indonesia periode 2007-2013
4.	Angela Christin Mosey,	Hasil penelitian Secara simultan	Sama-sama membahas	Pada penelitian ini, peneliti

Tabel 2.2 (Lanjutan)

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	<p>Parengkuan Tommy, dan Victoria Untu. (2018) <i>Jurnal EMBA Vol.6 No.3 Juli 2018, Hal. 1338 – 1347. ISSN 2303-1174.</i> Pengaruh Risiko Pasar dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016.</p>	<p>risiko pasar dan risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum BUMN periode 2012-2016. Secara parsial hasil penelitian pada variabel risiko Pasar (NIM) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum BUMN periode 201-2016.</p>	<p>mengenai risiko pasar terhadap ROA.</p>	<p>mengukur risiko pasar menggunakan rasio NIM dan dilakukan analisis pada bank umum BUMN periode 2012-2016.</p>
5.	<p>Ekinci, Aykut (2016) <i>International Journal of Economics and Financial Issues, 2016, 6(2), 427-434.</i> <i>The Effect of Credit and Market Risk on Bank Performance: Evidence from Turkey.</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan risiko kredit memiliki negatif dan tingkat valas memiliki efek positif, tetapi suku bunga memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas sektor perbankan.</p>	<p>Penelitian ini menyelidiki risiko pasar, yaitu risiko suku bunga dan nilai tukar mata uang asing terhadap kinerja bank</p>	<p>Penelitian ini dilakukan pada sektor perbankan Turki dalam kerangka waktu yang bervariasi dengan menggunakan pendekatan heteroscedastic bersyarat autoregresif umum engan menggunakan data mingguan.</p>

Tabel 2.2 (Lanjutan)

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
6.	Afrizal (2017) <i>Jurnal Valuta Vol. 3 No 1.</i> Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Quick Ratio</i> , <i>Current Asset</i> dan <i>Non Performance Finance</i> terhadap Profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable dana pihak ketiga memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Asset Uji simultan (uji f) yang dilakukan menemukan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.	Penelitian ini sama-sama menggunakan regresi linier berganda	Penelitian ini hanya dilakukan di PT Bank Syariah Mandiri Indonesia,
7.	Ulin Nuha Aji Setiawan, Astiwi Indri jani (2016). <i>Diponegoro Journal of Management Vol 5, No 4, Tahun 2016.</i> Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , dan <i>Non Performing Financing (NPF)</i> terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening.	Non Performing Financing (NPF) dan Capital Rasio Kecukupan (CAR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan, Dana Pihak Ketiga memiliki inflasi positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan. Dana dan Pendanaan Pihak Ketiga positif pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas,	Penelitian ini sama-sama dilakukan pada bank syariah di indonesia, dengan purposive sampling.	Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah Analisis jalur (Path Analysis) yang dioperasikan melalui program SPSS.

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
8..	Udik Jatmiko dan Beby Hilda Agustin (2018). <i>An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah Volume 04, Nomor 02. Analisis Financing To Deposit Ratio dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Return On Asset Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.</i>	Rasio dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) di PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2012-2016. Secara simultan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) dan Rasio dana pihak ketiga memiliki pengaruh yang benar-benar signifikan terhadap <i>Return On Aset</i> .	Pada penelitian ini teknik sampling sama-sama menggunakan sampling purposive. Analisa Data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan statistik melalui uji regresi linear berganda, Uji T dan Uji hipotesis F penelitian.	Penelitian ini hanya dilakukan di PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2012-2016.
9.	Risma Ayu Kinanti, dan Purwohandoko (2017). <i>Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen (JEMA) Vol. 14 No. 2. Influence Of Third-Party Funds, CAR, NPF and FDR Towards The Return On Assets Of Islamic Banks In Indonesia</i>	Pihak Ketiga dan NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, CAR dan FDR berpengaruh negatif terhadap ROA bank syariah di Indonesia.	Pada penelitian ini sama-sama membahas pengaruh DPK terhadap ROA.	Pada penelitian ini hanya dilakukan pada 3 bank syariah.
10.	Made Ria Anggreni, dan Made Sadha	Hasil penelitian menunjukkan variabel DPK dan	Pada penelitian ini sama-sama	Penelitian ini dilakukan pada bank

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Suardhik (2014). <i>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.(2014): 27-38.</i> Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas	CAR berpengaruh positif, sedangkan NPL dan Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).	meneliti mengenai DPK dan suku bunga.	BUMN di Indonesia periode 2010-2012 dan penelitian ini menggunakan sampel jenuh.
11.	Muhammad Yusuf & Surachman Surjaatmadja (2018) <i>International Journal of Economics and Financial Issues Vol 8, Issue 4, page 126-132.</i> <i>Analysis of Financial Performance on Profitability with Non Performance Financing as Variable Moderation (Study at Sharia Commercial Bank in Indonesia Periode 2012–2016)</i>	CAR dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia periode 2012-2016, sedangkan BOPO memiliki berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia periode 2012–2016	Penelitian ini meneliti BOPO terhadap ROA pada bank syariah.	Penelitian dilakukan pada bank syariah tahun 2012-2016.

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
12.	Fitra Rizal (2016). <i>Muslim Heritage, Vol. 1, No. 1, Mei - Oktober 2016. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Operational Efficiency Ratio terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.	Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai <i>Operational Efficiency Ratio</i> terhadap Profitabilitas Bank yang diukur menggunakan rasio BOPO.	Penelitian ini dilakukan pada BPRS di Indonesia.
13.	Muhammad Irfai Sohilauw (2016). <i>Jurnal Ecosystem Volume 16, No 1. Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA PT. Bank Sulselbar Periode 2001-2010</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan NPL, NIM dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Kemudian kelima variabel secara simultan mempengaruhi satu variabel terikat (ROA).	Sama-sama membahas variabel BOPO, dan NIM terhadap ROA Bank.	Penelitian dilakukan di PT. Bank Sulselbar.
14.	Abdul Hamid (2014). <i>Al-Iqtishad: Vol. VII No. 1. The Impact Of Spin-Off Policy To The Profitability On Indonesian Islamic Banking</i>	Hasil pada penelitian ini yaitu BOPO didapat menunjukkan bahwa variabel dummy pemisahan, NPF dan BOPO memiliki	Sama-sama meneliti mengenai BOPO terhadap ROA bank syariah.	Penelitian ini menggunakan regresi kuadrat sederhana untuk menganalisis dampak kebijakan pemisahan ini.

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	<i>Industry</i>	pengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada industri perbankan syariah di Indonesia.		
15.	Usman Dawood (2014). <i>International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 4, Issue 3. Factors impacting profitability of commercial banks in Pakistan for the period of (2009-2012)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi biaya, likuiditas dan kecukupan modal adalah mereka variabel dalam pemeriksaan manajemen yang menentukan profitabilitas bank komersial yang beroperasi di Pakistan. Variabel lain seperti deposito dan ukuran bank tidak menunjukkan dampak apa pun pada profitabilitas.	Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang efisiensi biaya (BOPO) dan ROA.	Penelitian ini menggunakan metode kuadrat (OLS) untuk melihat dampak efisiensi biaya, dan penelitian ini dilakukan pada bank komersial yang beroperasi di Pakistan.
16.	Zafirah Assegaf, dkk (2014). <i>Media Ekonomi Vol. 22, No. 2, Agustus 2014. Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel makro ekonomi yang meliputi inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan ROA bulan sebelumnya berpengaruh	Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai suku bunga terhadap kinerja keuangan bank syariah.	Pada penelitian ini data yang dipergunakan adalah data sekunder <i>time series</i> bulanan yaitu dari bulan Januari 2007 sampai dengan bulan Desember 2013.

Tabel 2.2 (Lanjutan)

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Indonesia (Periode Tahun 2007–2013)	signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Sedangkan secara parsial, kecuali ROA bulan sebelumnya, semua variabel makro ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.		
17.	Sahirul Alim (2014). <i>Jurnal Ekonomi Modernisasi, Volume 10, No 3, Oktober 2014</i> Analisis Pengaruh Inflasi dan <i>BI Rate</i> terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i> Bank Syariah di Indonesia.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i> dan <i>BI Rate</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i> .	Pada penelitian ini sama-sama meneliti mengenai suku bunga terhadap ROA bank syariah dan metode penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari website.	penelitian ini dilakukan pada periode 2008- 2013.
18.	Ayu Yanita Sahara (2013). <i>Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1 Nomor 1.</i> Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap <i>Return</i>	Hasil uji F menunjukkan hal itu secara simultan variabel inflasi, BI rate, dan GDP memiliki pengaruh yang signifikan berpengaruh pada ROA. Sedangkan hasil uji t	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai suku bunga BI dan ROA.	Teknik pengambilan sampel yang digunakan di sini adalah <i>purposive sampling</i> .

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	<i>On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia</i>	menunjukkan secara parsial, Inflasi dan PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.		
19.	Fitri Zulifiah Joni, dan Susilowibowo (2014). <i>Jurnal Ilmu Manajemen Volume 2 Nomor 3 Juli 2014. Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012</i>	Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan CAR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA, BI rate dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, namun inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara bersama-sama inflasi, BI rate, CAR, NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Penelitian saama-sama membahas BI rate dan BOPO terhadap ROA.	Metode pada penelitian ini adalah menggunakan rancangan penelitian konklusif yang bersifat kausal. Penelitian konklusif bersifat formal dan terstruktur, berdasarkan sampel besar yang <i>representative</i> dan data yang dihasilkan di analisis secara kuantitatif.
20.	Yutisa Tri Cahyani Iqtishadia (2018). <i>Jurnal Ekonomi dan Perbankan</i>	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA	Sama-sama membahas mengenai suku bunga pada syariah.	Penelitian ini hanya dilakukan pada BPRS.

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	<i>Syariah Vol. 5 No. 1.</i> Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016	BPRS dengan nilai signifikansi sebesar 0,382 dan F hitung sebesar 0,788, selain itu Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA BPRS dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 dan F hitung sebesar 5,268.		

Sumber : dari berbagai jurnal

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu seperti tertera pada tabel 2.2, terdapat beberapa variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, namun secara keseluruhan variabel yang digunakan banyak perbedaan baik dalam menentukan variabel independen maupun dependen, lokasi penelitian, dan periode waktu yang diteliti. Penulis merasa yakin belum ada peneliti lain yang menggunakan variabel yang sama dengan yang dilakukan penulis. Dengan demikian penelitian yang dilakukan adalah original bukan plagiarisme.

2.3 Kerangka Pemikiran

Perkembangan industri di bidang perbankan sangat pesat menimbulkan persaingan dalam kinerja keuangan untuk menghimpun dana dari nasabah. Persaingan ini membuat perusahaan perbankan berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dan lebih berorientasi pada nasabah sehingga menjadi nilai tersendiri bagi nasabah untuk menyimpan dananya di bank.

Mengacu pada kajian pustaka dan kajian penelitian terdahulu yang relevan, untuk memperkuat kerangka berpikir penelitian guna membuktikan hipotesis penelitian, maka peneliti akan mengkaji teori dan kajian penelitian yang menjelaskan keterkaitan antar variabel yang diteliti.

2.3.1 Pengaruh Risiko Sistematis terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah periode 2014-2017

Risiko sistematis disebut juga Risiko pasar merupakan kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan yang disebabkan oleh perubahan kondisi dan situasi pasar luar dan kendali perusahaan (Irham Fahmi, 2014:69). Menurut Attar (2014:17), pengaruh risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas perbankan secara simultan dalam penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas dan operasional) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA dan ROE).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rotinsulu (2015) menyatakan bahwa risiko pasar berpengaruh terhadap ROA karena posisi devisa neto penting bagi bank untuk membatasi risiko akibat fluktuasi nilai tukar, dalam rangka menciptakan iklim yang sehat dari bank milik negara. Penelitian yang dilakukan oleh Angela (2018), Ekinci (2016), dan Aris Fadjar (2016) menyatakan bahwa PDN berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank, karena apabila PDN meningkat maka akan meningkatkan laba sehingga kinerja bank semakin baik begitupun sebaliknya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Andy Setiawan (2017) dan Nawir Mansyur (2018) menyatakan bahwa PDN berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.3.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah periode 2014-2017

Semakin besar DPK maka ROA yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya namun belum tentu secara nyata berpengaruh terhadap peningkatan ROA Bank Umum Syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrizal (2017) yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap ROA bank karena semakin banyak dana yang dihimpun maka laba yang diperoleh semakin banyak. Begitu pula hasil penelitian Ulin (2016) dan Agus Murdiyanto (2018) menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dimana apabila terjadi peningkatan dana pihak ketiga yang dihimpun, akan diimbangi oleh bank dengan meningkatkan jumlah pembiayaannya sehingga aset yang dimiliki oleh bank menjadi produktif dan menghasilkan keuntungan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko (2018), Risma Ayu (2017), dan Made Ria (2014) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap ROA bank syariah.

2.3.3 Pengaruh Tingkat Efisiensi terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah periode 2014-2017

Semakin besar rasio BOPO maka semakin besar biaya pendapatan setiap unit. Tingginya rasio BOPO tersebut dapat mengikis modal bank sehingga dapat mengganggu kesehatan bank (Chatarine dan Lestari, 2014). Sehingga apabila biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank tersebut mengalami peningkatan dan berbanding terbalik dengan pendapatan yang diterima oleh bank maka akan

mengakibatkan tidak efisiensinya bank, dimana yang pada akhirnya akan dapat memperkecil ROA yang dimiliki oleh bank tersebut. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman Dawood (2014) dan Muhammad Irfai (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Tingkat efisiensi bank mempengaruhi kuat atau lemahnya suatu bank. Artinya, jika semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Sedangkan semakin tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tersebut tidak dapat mengelola sumber dana dan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Penelitian yang juga dilakukan oleh Kiswanto (2016), Muhammad Yusuf (2018), dan Fitra Rizal (2016) menyatakan bahwa BOPO mampu berpengaruh negatif terhadap kinerja (ROA) karena BOPO yang tinggi akan menurunkan ROA sehingga tingkat efisien bank tersebut terus menurun karena tidak dapat mengendalikan biaya terhadap pendapatan operasionalnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2015) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.3.4 Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah periode 2014-2017

Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi. Begitu pula sebaliknya, kenaikan BI rate mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan, sehingga pihak bank kesulitan mendapatkan dana murah dari pihak ketiga (giro, tabungan, deposito). Akibatnya, ketika terjadi peningkatan bunga kredit yang tinggi, nilai usaha nasabah sudah

tidak sebanding lagi dengan pembiayaan yang diberikan. Jika nasabah sudah mulai keberatan dengan adanya suku bunga yang tinggi maka akan menaikkan kemungkinan kredit macet. Sehingga ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Yanita (2013) dan Yutisa Tri (2018) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA karena masyarakat dalam melakukan transaksi di bank syariah masih mengedepankan besar kecilnya suku bunga bank konvensional. Hal ini nasabah cenderung tidak mengedepankan pada prinsip-prinsip syariah, tetapi menerapkan prinsip bunga untuk mendapatkan bonus.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2014) dan Made Ria (2014) juga menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank syariah. Artinya jika nasabah menarik dananya dan pindah ke bank konvensional dikarenakan suku bunga yang ditetapkan oleh BI, maka akan menurunkan laba pada bank syariah sehingga ROA bank syariah menurun. Perubahan BI rate akan mempengaruhi perolehan keuntungan dari perbankan syariah. Suku bunga tinggi dapat membuat perbankan mengalami *Net Interest Margin* (NIM) yang semakin negatif. Hal ini disebabkan biaya bunga (*cost of funds*) yang harus dikeluarkan terus meningkat sedangkan pendapatan bunga kredit tidak meningkat dan penyaluran dana ke sektor usaha dan nasabah lain juga semakin sulit. Sehingga menurut penelitian yang dilakukan oleh Zafirah Assegaf (2014) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah.

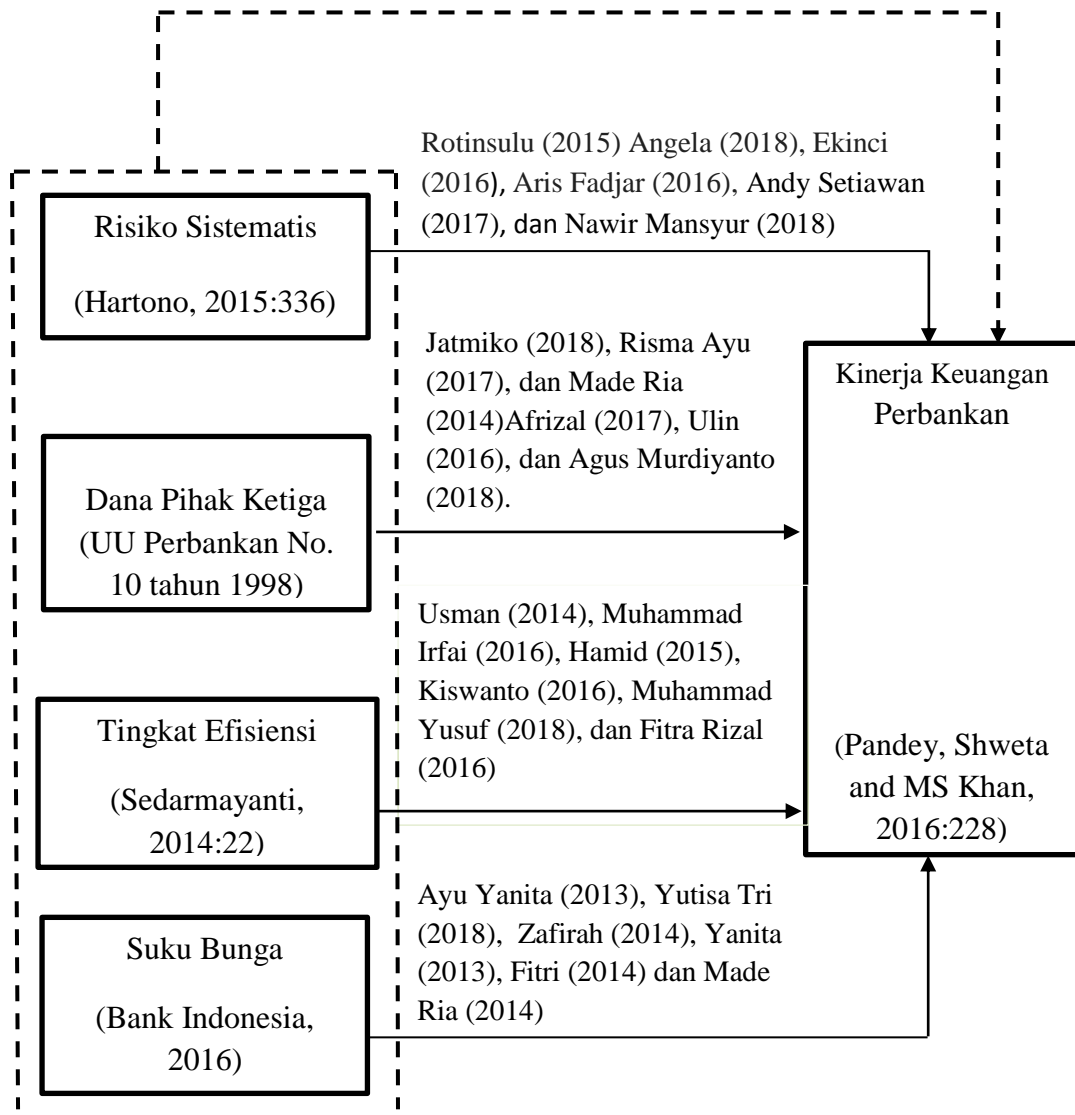
2.3.5 Pengaruh Risiko Sistematis, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Efisiensi, dan Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah periode 2014-2017

Risiko sistematis, dana pihak ketiga, tingkat efisiensi dan suku bunga secara simultan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah periode 2014-2017. Sehingga secara bersama-sama keempat variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Karena apabila salah satu variabel tersebut memiliki pengaruh maka diikuti dengan variabel-variabel lainnya yang diteliti dalam penelitian ini. Memang belum ada penelitian terdahulu yang meneliti variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Sehingga penelitian ini real tanpa ada plagiarism. Penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada kerangka pemikiran, maka dapat digambarkan secara sistematis hubungan antar variabel penelitian yaitu risiko sistematis, dana pihak ketiga, tingkat efisiensi, suku bunga, dan kinerja keuangan bank umum syariah yang digambarkan dengan paradigma penelitian untuk mengetahui hubungan yang saling mempengaruhi antara variabel dependen dan independen.

Menurut Sugiyono (2017:42), paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis, dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Paradigma penelitian juga digunakan untuk memperjelas bagaimana hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang didukung oleh penelitian terdahulu. Paradigma penelitian dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Keterangan :

—————> Berpengaruh secara parsial

- - - - -> Berpengaruh secara simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada teori pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Simultan

- a. Terdapat pengaruh risiko sistematis, dana pihak ketiga, tingkat efisiensi dan suku bunga terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

2. Hipotesis parsial

- b. Terdapat pengaruh risiko sistematis terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.
- c. Terdapat pengaruh dana pihak ketiga terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.
- d. Terdapat pengaruh tingkat efisiensi terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.
- e. Terdapat pengaruh suku bunga terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

